

BAB III PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini, peneliti membuat klasifikasi berdasarkan jenis hubungan antara tokoh utama dengan para pria dalam novel serta menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan setiap jenis hubungan tersebut. Tokoh utama yang sekaligus menjadi pusat pada gambaran hubungan oleh Emile Zola adalah Gervaise. Di dalam cerita ini, ia menjalin hubungan dengan tiga orang pria: Lantier, Coupeau, dan Goujet, masing-masing pria tersebut mewakili bentuk hubungan antara pria dan wanita dalam novel *L'Assommoir*.

3.1 Hubungan Tanpa Ikatan Pernikahan

Pada bab awal dalam novel *L'Assommoir*, bentuk hubungan pria dan wanita yang pertama kali ditampilkan oleh Zola adalah bentuk hubungan tanpa ikatan pernikahan. Bentuk hubungan seperti ini digambarkan melalui hubungan yang dijalin oleh tokoh utama, Gervaise, dengan seorang pria yang bekerja sebagai pembuat topi bernama Lantier.

3.1.1 Latar Belakang Hubungan

Hubungan tanpa ikatan pernikahan dalam novel *L'Assommoir* ini diwakili oleh Gervaise dan Lantier. Gervaise dan Lantier berpindah dari Plassans ke Paris dengan dua orang anak mereka, Claude dan Étienne. Meskipun telah memiliki dua

orang anak, mereka tidak pernah melegalkan hubungan dalam ikatan pernikahan.

Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

"Nous ne sommes pas mariés, dit Gervaise. J'avais quatorze ans et lui dix-huit quand nous avons eu notre premier enfant. L'autre est venu quatre ans plus tard. Sa mère est morte l'année dernière et nous sommes venus à Paris."

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 11)

Kami tidak menikah, kata Gervaise. Usiaku empat belas dan dia delapan belas ketika anak pertama kami lahir. Anak ke dua kami lahir empat tahun kemudian. Ibunya meninggal tahun kemarin dan kami pindah ke Paris.

Gervaise Macquart berasal dari kota Plassans di dekat Marseille. Sejak kecil dia tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dalam rumahnya. Ayahnya yang bernama Macquart sering memukuli Gervaise tanpa sebab dan sejak umur sepuluh tahun ia sudah dipekerjakan sebagai pencuci baju. Gervaise mengenal Lantier ketika dia mencuci baju di sungai. Lantier hadir sebagai pembawa kebahagiaan bagi Gervaise. Sampai pada akhirnya hubungan keduanya menghasilkan seorang anak pada saat Gervaise masih berusia 14 tahun, lalu anak ke dua mereka lahir empat tahun kemudian. Hubungan tersebut tidak mendapat persetujuan dari orang tua Gervaise dan akhirnya mereka berdua pindah ke Paris. Di Paris mereka berharap mendapat kehidupan yang lebih baik karena sebelum pindah ibu Lantier memberikan uang sebesar 700 F untuk bekal hidup. Dengan bekal tersebut sebenarnya mereka berdua bisa mendapatkan hidup yang baik dan tempat yang layak untuk dihuni, akan tetapi Lantier menggunakan uang tersebut untuk bersenang-senang dan mabuk-mabukan. Akibatnya dalam dua bulan saja uang

tersebut habis dan mereka harus hidup dalam kesusahan. Di Paris, Gervaise melanjutkan pekerjaannya sebagai tukang cuci di rumah Nyonya Fauconnier, sedangkan Lantier bekerja sebagai pembuat topi di pabrik milik temannya.

Kebiasaan buruk Lantier yang tidak berubah membuat hidup keluarga mereka dengan dua orang anak sangat sulit.

Melalui *L'Assommoir*, Zola menggambarkan keadaan dan kondisi masyarakat pada masa itu. Sebagai seorang sastrawan, Zola merespon keadaan dan kondisi masyarakat sekitarnya pada saat itu melalui karya sastra yang diciptakannya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa karya sastra merupakan cermin dan representasi kondisi masyarakat tempat karya itu diciptakan. Melalui novel *L'Assommoir* Zola merepresentasikan kondisi di kota Paris, Prancis pada abad 19.

Hubungan pria dan wanita termasuk ranah kehidupan pribadi (*la vie privée*) dalam masyarakat Prancis abad 19. Duby (1981, hal. 42) mengatakan bahwa setelah Revolusi Prancis pada tahun 1789, kehidupan pribadi masyarakat Prancis menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan dan diangkat ke permukaan. Hal tersebut dikarenakan keadaan masyarakat Prancis yang serba kekurangan menjadi aib yang ditutup-tutupi oleh pemerintahan pada masa itu.

Pada tahun 1790 hingga tahun-tahun awal abad ke 19, masyarakat sipil Prancis mengalami masa sulit. Pada masa tersebut, masyarakat diharuskan mengabaikan hak-hak sebagai warga negara demi kemajuan revolusi dan pengukuhan kekuasaan pemerintah, misalnya memberangkatkan anak laki-laki

mereka untuk berperang, bahkan masyarakat tidak mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan pernikahan karena banyak pendeta harus dideportasi (Duby, 1981, hal. 43). Deportasi tersebut dilakukan pada para pendeta yang tidak menyetujui adanya konstitusi sipil (12 Juli 1790) mengenai penetapan pendeta sebagai pekerja negara (Brasme, 2009, para. 4). Hal inilah yang membuat masyarakat memunculkan jenis hubungan yang tidak diikrarkan dalam ikatan pernikahan.

Selain penjelasan di atas, lebih jauh Ariès dan Duby (1987, hal 506 – 511) menjelaskan sebab-sebab khusus dari faktor masyarakat yang menyebabkan terjadinya hubungan tanpa ikatan pernikahan:

1. Hamil di luar nikah dan pihak pria memutuskan untuk tidak meninggalkan pihak wanita.
 2. Komitmen kedua belah pihak untuk tidak mengikat diri satu sama lain.
- Jadi, meskipun mereka saling menjalin sebuah hubungan, mereka tetap bebas dan diperkenankan untuk menjalin hubungan dengan pihak lain.
3. Kesulitan ekonomi sehingga membuat mereka berpikir untuk lebih menghemat uang dengan tidak menikah.

Dalam novel *L'Assommoir* hubungan Gervaise dan Lantier pada mulanya memang terjalin atas dasar perasaan saling membutuhkan. Akan tetapi hubungan mereka berjalan terlalu jauh hingga Gervaise melahirkan dua orang anak. Hal ini juga yang menyebabkan hubungan mereka tidak disetujui oleh orang tua. Dari sebab tersebut bisa dilihat bahwa latar belakang hubungan mereka bukan

merupakan latar belakang hubungan yang baik. Rainwater (1965, hal. 142) mengatakan bahwa desain keluarga yang baik harus dimulai dengan latar belakang yang baik pula. Jadi, apabila sebuah hubungan tidak mempunyai latar belakang yang baik, kecil kemungkinan hubungan tersebut akan tumbuh dengan baik. Namun apabila hubungan mereka berlanjut ke jenjang pernikahan, hal tersebut juga belum menjamin hubungan itu akan tumbuh dengan baik karena pernikahan dalam usia muda sangat tidak dianjurkan. Lequin (1984, hal. 187) mengatakan bahwa di Prancis rata-rata usia perempuan pada pernikahan pertama adalah 25 tahun dan laki-laki berusia dua sampai tiga tahun lebih tua dari pasangannya. Kematangan usia saat menikah dianggap berpengaruh pada tingkat kecerdasan anak yang akan dilahirkan nanti.

Selanjutnya Gervaise dan Lantier memutuskan untuk hidup bersama dan terpisah dari keluarga masing-masing. Hal ini disebabkan oleh para orang tua yang merasa malu apabila anaknya memiliki anak di luar nikah. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Goode (2007, hal. 51) bahwa kelahiran tidak sah lebih memalukan pada tingkatan sosial ekonomi tinggi dan menengah. Gadis-gadis kelas menengah kemungkinan besar akan pergi jauh dari rumah untuk melahirkan anak mereka atau menyerahkannya pada badan adopsi. Di dalam novel ini diceritakan keduanya lalu pindah ke Paris karena saat itu Paris menjadi tujuan utama migrasi penduduk Prancis.

3.1.2 Posisi dan Peranan Dalam Hubungan

3.1.2.1 Pencarian Nafkah

Kelas pekerja merupakan kelas menengah dalam strata sosial masyarakat Prancis. Hal ini berarti bahwa masyarakat pekerja bukan merupakan golongan yang paling tertindas ataupun golongan yang kehidupannya paling layak di Prancis. Kelas ini merupakan kelas yang mempunyai peran sebagai roda penggerak kegiatan industri. Masyarakat dari kelas ini kebanyakan adalah para migran yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan kota Paris. Setelah terjadinya revolusi Prancis, kota Paris menjadi kota yang gencar melakukan pembangunan dan pembenahan. Paris menjadi magnet bagi masyarakat Prancis pada masa itu untuk mencari kehidupan yang lebih baik, khususnya bagi para tenaga kerja muda. Paris sedang giat melakukan pembangunan sehingga banyak sekali membutuhkan tenaga kerja. Pada awal tahun 1863 misalnya, pemerintah kota Paris mempekerjakan 60.000 orang pekerja di bawah arahan 1500 arsitek untuk meningkatkan pembangunan kota setelah revolusi Prancis (Becker, 1972, hal. 21).

Dari pekerjaan yang mereka miliki, Gervaise dan Lantier sama-sama mempunyai penghasilan. Akan tetapi dalam novel *L'Assommoir* ini, pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga cenderung dibebankan pada pihak wanita. Pihak wanita terkesan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan

bahkan suami. Bentuk tanggung jawab seperti itu dilakukan oleh pihak wanita dengan berbagai cara, termasuk menggadaikan barang dan pakaian. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

"Est-ce que tu as de l'argent?"

"Non, je n'ai que quatre sous pour le lavoir."

Il se lève et regarde les vieux vêtements qui restent dans la malle. Il prend un pantalon et deux chemises de femme, puis il les donne à Gervaise en disant: "tiens, porte ça au mont-de-piété."

Quand elle revient une demie plus tard, elle pose une pièce de cent sous sur la cheminée et Lantier la prend.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 10)

"Apa kau punya uang?"

"Tidak, aku hanya mempunyai empat sous untuk mencuci."

Dia bangkit dan melihat-lihat pakaian kotor yang ada di lemari dan mengambil sebuah celana dan kemeja wanita. Lalu ia memberikannya pada Gervaise sambil berkata, "bawa ini ke *Mont-de-Piété!*"

Saat Gervaise kembali setengah jam kemudian, ia meletakkan seratus sous di atas kemeja, dan Lantier mengambilnya.

Pada abad 19 di Prancis dikenal istilah *Mont-de-Piété*. Istilah tersebut digunakan oleh sebuah lembaga yang memberikan fasilitas pinjaman pada masyarakat miskin dengan cara menjadikan barang sebagai jaminan (Kranowski, 1968, hal. 25). Di zaman modern, *Mont-de-Piété* lebih dikenal dengan istilah pegadaian. Kesulitan hidup dan kebutuhan yang mendadak menyebabkan pegadaian menjadi alternatif bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan uang dengan cepat. Upah kerja Gervaise sebagai tukang cuci dan Lantier sebagai

pembuat topi tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari karena kebiasaan buruk Lantier yang gemar mabuk-mabukan. Oleh karena itu pegadaian menjadi jalan pintas Gervaise dan Lantier untuk mendapatkan uang.

Dalam hubungan tanpa ikatan pernikahan, tidak ada kewajiban bagi kedua belah pihak untuk saling menafkahi satu sama lain. Kewajiban mencari nafkah bergantung pada bagaimana sikap masing-masing pihak. Apabila terdapat pihak yang dengan sukarela bersedia menafkahi pihak lain, hal tersebut bukan menjadi masalah. Akan tetapi kenyataannya pada hubungan tanpa ikatan pernikahan di Prancis abad 19, pihak wanita menjadi pihak yang lebih banyak mengambil peran untuk menafkahi anak. Hal ini disebabkan naluri keibuan yang dimiliki tiap wanita membuat mereka merasa mempunyai kewajiban lebih untuk memberi nafkah kepada anak (Ariès dan Duby, 1987, hal. 153). Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Goode (2007, hal. 43) bahwa tidak ada pihak laki-laki yang akan menangani pemeliharaan anak secara sosial dan ekonomis. Penanganan terhadap keadaan sosial dan ekonomis anak pada hubungan tanpa pernikahan lebih ditekankan pada pihak wanita. Keadaan ekonomi yang serba sulit dan tidak ada pertanggungjawaban penuh dari pihak pria mengakibatkan pengasuhan anak menjadi hal yang berat. Akan tetapi hal tersebut harus tetap dilakukan. Gandhi (2002, hal. 392) mengatakan bahwa memelihara anak-anak harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dalam novel ini, diceritakan bahwa Lantier lebih banyak menggunakan uangnya untuk mabuk-mabukan di kedai *L'Assommoir*. Padahal di kedai tersebut, harga minuman yang dibeli oleh Lantier tidak sepadan dengan uang yang

didapatkan dari pekerjaannya. Ketidakseimbangan tersebut membuat kehidupan pekerja pria atau wanita yang gemar mabuk-mabukan seperti Lantier menjadi sangat sulit, terlebih lagi apabila mereka juga harus ‘menanggung’ kehidupan dua orang anak. Hal ini tidak dapat dibenarkan karena menurut pendapat Demartoto (2007, hal. 18) pihak pria mempunyai tanggung jawab pada sektor publik. Sektor publik meliputi bidang-bidang yang berhubungan dengan masyarakat di luar keluarga, seperti hubungan dengan masyarakat sekitar dan pencarian nafkah. Oleh karena itu pihak pria bertanggung jawab “menanggung” pihak wanita beserta anak-anak. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Ariès dan Duby (1987, p. 59):

L’homme avait le souci de la vie publique; la femme, en revanche, était le centre de son foyer et de sa famille. Ils croyaient fermement que l’homme et la femme étaient nés pour occuper des sphères différentes. C’était une règle de la nature confirmée par la coutume et les convenances. Toute tentative de sortir de sa sphère était vouée au désastre.

Pria mempunyai perhatian penuh terhadap kehidupan bermasyarakat; wanita, di sisi lain, adalah pusat di dalam rumah dan keluarga. Mereka mempunyai kepercayaan yang kuat bahwa pria dan wanita dilahirkan untuk mempunyai tempat dan bidang yang berbeda. Hal tersebut adalah hukum alam yang telah dikukuhkan oleh adat dan tata krama. Segala usaha untuk keluar dari lingkup tersebut akan menjadi bencana.

Dari pendapat-pendapat tersebut terlihat bahwa dalam sebuah hubungan, pihak pria maupun wanita mempunyai tanggung jawab dalam bidang masing-masing. Lebih spesifik lagi, apabila pihak pria tidak melaksanakan tanggung jawabnya, pihak wanita harus memenuhi tanggung jawab yang ditinggalkan oleh pihak pria.

3.1.2.2 Pengambilan Keputusan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke tiga cetakan ke dua (2002, hal. 792), keputusan adalah hal yang ditetapkan sesudah dipertimbangkan dan dipikirkan. Keputusan dilahirkan oleh suatu keadaan yang memberikan beberapa pilihan. Setelah mempertimbangkan segala hal, suatu pihak akan mengambil keputusan akhir. Pengambilan keputusan berkaitan erat dengan permasalahan. Sebuah permasalahan yang mempunyai imbas hanya pada diri sendiri disebut permasalahan pribadi. Sementara itu, apabila sebuah permasalahan mempunyai imbas yang akan terjadi pada tidak satu pihak saja, disebut permasalahan bersama. Untuk menyelesaikan permasalahan bersama inilah pengambilan keputusan yang dilakukan juga harus bersama-sama.

Dalam novel *L'Assommoir*, pengambilan keputusan pada hubungan Gervaise dan Lantier didominasi oleh pihak pria. Padahal jika dikaitkan dengan sebuah hubungan, maka pengambilan keputusan harus dilakukan secara bersama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Quand Gervaise se réveille ce jour-là, vers cinq heures, elle éclate en sanglots. Lantier n'est pas rentré. C'est la première fois qu'il ne couche pas à la maison. Depuis huit jours, quand ils sortent du veau à deux têtes, où ils mangent, il l'envoie se coucher avec les enfants et rentre beaucoup plus tard."

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 11)

Ketika Gervaise terbangun pagi itu, hampir pukul lima, dia langsung menngis. Lantier tidak pulang. Ini adalah kali pertama Lantier tidak pulang. Sejak delapan hari yang lalu ketika mereka makan bersama di Veau, Lantier menyuruh Gervaise pulang terlebih dahulu dan ia sendiri pulang dengan sangat terlambat.

Adegan tersebut terjadi ketika pada suatu hari Gervaise dan Lantier makan malam bersama. Lantier menyuruh Gervaise pulang terlebih dahulu untuk tidur bersama anak-anak, sedangkan ia sendiri pulang dengan sangat terlambat.

Pengambilan keputusan sepihak dalam hubungan Gervaise dan Lantier juga terdapat pada kutipan berikut:

Plusieurs fois, elle l'a vu entrer au bal du Grand-Balcon avec une jeune femme nommée Adèle.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 1)

Beberapa kali, dia melihatnya memasuki Grand-Balcon bersama seorang wanita bernama Adèle.

Kutipan berikutnya terdapat pada salah satu percakapan yang dilakukan Gervaise dengan Lantier:

Je sais où tu as passé la nuit; je t'ai vu entrer au Grand-balcon avec Adèle.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 9)

Aku tahu kemana kau melewati malam; aku melihatmu memasuki Grand-Balcon bersama Adèle.

Dari kutipan dalam adegan-adegan tersebut, terlihat bahwa Lantier memutuskan untuk menjalin hubungan lain di luar hubungannya dengan Gervaise.

Lantier menjalin hubungan dengan seorang wanita bernama Adèle. Gervaise mengetahui hal tersebut tetapi ia tidak berani melakukan apapun.

Ketidakmampuan Gervaise untuk menolak perlakuan Lantier ini terjadi karena sejak kecil sudah terdapat perbedaan pendidikan kepada anak laki-laki dan perempuan. Duby (1981, p. 73) mengatakan:

“Garçons et filles recevaient un enseignement différent, souvent non mixte et orienté à des fins différentes.”

Anak laki-laki dan perempuan menerima pengajaran yang berbeda, sering tidak dicampur dan diorientasikan pada tujuan yang berbeda.

Sejak dini anak-anak di Prancis pada abad 19 mengalami pemisahan jender (*la séparation des sexes*) dalam menerima pendidikan. Anak laki-laki dididik agar saat dewasa nanti mereka mampu mengurus tanggung jawab yang besar, seperti menangani pabrik dan mengurus perdagangan, sedangkan anak perempuan dididik hanya agar mampu mengurus masalah rumah tangga. Anak-anak perempuan ini tidak mempunyai hak untuk memilih materi yang ingin mereka pelajari. Hal tersebut dikarenakan posisi wanita pada masa itu adalah sebagai pelayan rumah tangga. Lebih lanjut Duby (1981, p. 70) mengatakan:

“Cette division entre mondes masculin et féminin avait une connotation négative: on pensait que la sphère du public était dangereuse et amoral.”

Pembagian antara dunia maskulin dan feminin ini mempunyai konotasi negatif: bidang publik adalah bidang yang berbahaya dan tidak bermoral.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sejak kecil cara berpikir wanita diarahkan agar tidak melampaui cara berpikir pria. Dengan demikian maka para wanita tidak akan mencampuri urusan pria, seperti urusan perdagangan dan bisnis.

Urusan publik yang berada di luar urusan rumah tangga seakan menjadi hal yang terlalu berbahaya untuk para wanita sehingga mereka tidak layak untuk berperan serta dalam bidang-bidang tersebut.

Selain itu dalam hubungan Gervaise dan Lantier digambarkan jika Lantier menjalin hubungan dengan wanita lain bernama Adèle tanpa mempedulikan hubungannya dengan Gervaise. Dalam hal ini Lantier bisa dikatakan berkhianat terhadap hubungannya dengan Gervaise. Moore (2005, hal. 78) mengatakan jika pria yang berkhianat pada sebuah hubungan adalah pria yang sudah tidak lagi mempedulikan wanitanya saat ia memutuskan untuk menjalin hubungan lagi.

Dalam *le Code civil* diatur bahwa pria mempunyai posisi yang lebih tinggi daripada wanita dalam keluarga (Ariès dan Duby, 1987, hal. 73). Para ayah dan suami menjadi pemimpin alami dalam sebuah rumah tangga. Otoritas mereka tidak bisa dikalahkan oleh otoritas siapapun dalam keluarga. Apapun keinginan seorang ayah atau suami menjadi hal yang harus ditaati setiap anggota keluarga.

Hubungan Gervaise dan Lantier tidak dapat dikategorikan dalam ranah keluarga karena bentuk hubungan mereka tidak dilegalkan dengan ikatan pernikahan.

Meskipun demikian, bentuk hubungan seperti itu tidak dipermasalahkan oleh masyarakat sekitar karena mereka berpikir bahwa hubungan Gervaise dan Lantier adalah hubungan dengan ikatan pernikahan.

Dalam hal pengambilan keputusan, dari novel *L'Assommoir* ini bisa diambil kesimpulan jika dalam hubungan tanpa ikatan pernikahan, pihak wanita menjadi korban kesewenang-wenangan pihak pria. Norma masyarakat menempatkan posisi pria lebih tinggi daripada wanita sehingga posisi wanita menjadi pihak yang lebih dirugikan daripada pria.

3.1.3 Pandangan Masyarakat

Masyarakat di sekitar tempat tinggal Gervaise dan Lantier tidak seluruhnya mengetahui hubungan tanpa ikatan pernikahan yang mereka jalin.

Dalam sebuah adegan pada babak pertama dalam novel *L'Assommoir* ini, terdapat adegan dimana setelah bertengkar dengan Lantier, Gervaise pergi mencuci dengan seorang tetangga yang mempunyai profesi sama bernama Madame Boche.

Madame Boche prihatin dengan keadaan Gervaise sehingga ia mengajaknya untuk mencuci bersama agar bisa saling bercerita tentang keadaan keluarga masing-masing. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Une grosse femme l'appelle du milieu de la rue, "Vous êtes déjà levée Madame Lantier?"

C'est Madame Boche, la concierge de la maison d'à côté. Elle voit des larmes dans les yeux de Gervaise et lui dit, "Vous allez au lavoir aujourd'hui? Je vous garderai une place à côté de moi et nous parlerons."

(Zola; *L'Assommoir*, 2005, p. 8)

Seorang wanita berbadan gemuk memanggilnya dari jalan, "Kau sudah bangun, Nyonya Lantier?"

Dia adalah Nyonya Boche, pembantu rumah sebelah. Ia melihat Gervaise baru saja menangis dan berkata, "Kau mencuci hari ini? Aku akan menyisakan satu tempat disebelahku agar kau bisa bercerita."

Setelah mendengarkan cerita Gervaise, Nyonya Boche merasa prihatin.

Selain merasa prihatin, Nyonya Boche akhirnya juga mengetahui bahwa bentuk hubungan yang dijalin oleh Gervaise dan Lantier adalah bentuk hubungan tanpa ikatan pernikahan. Pengetahuan itu tidak membuat Nyonya Boche mempermasalahkan status mereka yang tidak pernah menikah meskipun telah mempunyai dua orang anak. Nyonya Boche lebih mempersalahkan kehidupan hubungan Gervaise dan Lantier yang ternyata memiliki banyak hambatan.

Pada masa itu, bentuk hubungan tanpa ikatan pernikahan bukan menjadi masalah bagi hukum masyarakat maupun negara. Pada tahun 1970, bentuk hubungan seperti ini bahkan disahkan dalam hukum dan undang-undang yang dikenal dengan istilah *L'Union Libre* (Ichwan, 2012, para. 3). Goode (2007, hal. 50) juga menyatakan jika ketiadaan legalitas pada kasta atau kelas sosial rendah tidak terlalu merisaukan masyarakat daripada pada tingkat sosial lainnya. Garis keturunan dan kehormatan keluarga tidak terlalu diperhatikan pada tingkat sosial rendah. Biasanya tidak ada kekayaan yang dapat diwariskan sehingga tidak ada yang perlu dilindungi dengan memastikan legalitas hubungan. Masyarakat lebih memikirkan keadaan kehidupan keluarga mereka sendiri daripada mempermasalahkan keluarga lain. Akan tetapi lingkungan sosial tidak akan sepenuhnya acuh terhadap keadaan sebuah keluarga. Hal itu bisa disebabkan karena letak tempat tinggal yang berdekatan ataupun kesamaan nasib dan profesi.

3.2 Hubungan Dengan Ikatan Pernikahan

Sub bab ke dua dalam penelitian ini menjelaskan tentang hubungan dengan ikatan pernikahan. Dalam *L'Assommoir* karya Zola, bentuk hubungan seperti ini direpresentasikan oleh hubungan antara tokoh utama dengan seorang pekerja bernama Coupeau. Dari hubungan ini, Zola menggambarkan bagaimana keluarga idaman di kalangan masyarakat pekerja.

3.2.1 Latar Belakang Hubungan

Coupeau adalah seorang pekerja yang tinggal berdekatan dengan tempat tinggal Gervaise dan Lantier. Coupeau mengetahui bahwa hubungan antara Gervaise dan Lantier adalah bentuk hubungan tanpa ikatan pernikahan. Oleh karena itu beberapa kali Coupeau mengajak Gervaise untuk menikah tetapi Gervaise selalu menolak. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Une voix jeune gaie et attire son attention, "Monsieur Lantier n'est pas là?"

"Non, Monsieur Coupeau."

Monsieur Coupeau est un ouvrier qui habite dans le même hôtel. Il a vu la clef sur la porte et il est entré, en ami.

(Zola; *L'Assommoir*, 2005, p. 1)

Sebuah suara menarik perhatiannya, "Tuan Lantier ada?"

"Tidak, Tuan Coupeau."

Tuan Coupeau adalah seorang pekerja yang tinggal di bangunan yang sama. Dia melihat sebuah kunci yang tergantung di pintu, lalu dia masuk dengan bersahabat.

Kutipan lain yang menunjukkan adegan dimana beberapa kali Coupeau mengajak Gervaise untuk menikah tetapi Gervaise selalu menolak adalah sebagai berikut:

Trois semaines plus tard, vers onze heures et demie, Gervaise et Coupeau mangent ensemble à l'Assommoir. Coupeau regarde Gervaise; il veut vivre avec elle et essaye de la convaincre. Mais Gervaise lui répond toujours non.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 13)

Tiga minggu setelahnya, hampir pukul setengah dua belas siang, Gervaise dan Coupeau makan bersama di kedai L'Assommoir. Coupeau memandang Gervaise; dia ingin hidup dengannya dan mencoba meyakinkannya. Tetapi Gervaise selalu menjawab tidak.

Pada awalnya memang Gervaise selalu menolak ajakan Coupeau untuk menikah akan tetapi setelah Coupeau menunjukkan kekayaan keluarga Lorilleux, Gervaise akhirnya bersedia untuk menikah dengan Coupeau. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gervaise refuse encore. Mais Coupeau insiste tant qu'elle finit par accepter de l'épouser. Quelques jours plus tard, Coupeau propose à Gervaise de l'emmener chez Lorilleux, sa sœur et son beau-frère, rue de la Goutte-d'Or.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 13)

Gervaise menolak lagi. Tetapi Coupeau yakin pada akhirnya Gervaise akan menerima lamarannya. Beberapa hari kemudian, Coupeau mengajaknya untuk mengunjungi keluarga Lorilleux, saudara perempuan dan saudara laki-laki tirinya di *Rue de la Goutte-d'Or*.

Coupeau finit par dire, "La noce aura lieu le samedi 29 juillet."

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 15)

Coupeau mengakhiri dengan berkata, “Pesta pernikahannya akan diadakan pada 29 Juli.”

Keluarga Lorilleux adalah saudara tiri Coupeau yang mempunyai tempat tinggal di *Rue de la Goutte-d’Or*. Mereka adalah golongan keluarga pekerja yang mempunyai kehidupan layak. Ajakan mengunjungi keluarga Lorilleux merupakan strategi yang digunakan oleh Coupeau untuk membujuk Gervaise agar bersedia menikah dengannya. Strategi tersebut berhasil dan pesta pernikahan mereka diadakan pada tanggal 29 Juli.

Ariès dan Duby (1987, hal. 136) menjelaskan bahwa pada masa itu pernikahan menjadi hal yang sangat dipertimbangkan oleh para orang tua dan kerabat dari pihak wanita. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan apa yang bisa dilakukan suami untuk mengangkat derajat hidup seluruh anggota keluarga pihak wanita. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan diantaranya adalah latar belakang orang tua, pekerjaan, status dan kelas sosial dalam masyarakat. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Goode (2007, hal 53) apabila setiap gadis dikelilingi oleh orang-orang yang menentukan syarat-syarat hubungannya dengan seorang pemuda. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan yang dikatakan oleh Gandhi (2002, hal. 132) bahwa pernikahan tidak boleh diartikan lagi sebagai cara bagi orang tua untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya. Hal seperti itu membuat sebuah pernikahan yang benar-benar dilandasi oleh rasa cinta tidak banyak terjadi, padahal landasan cinta pada sebuah hubungan menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Knys (1985, hal.

8) bahwa memang tujuan pernikahan tidak sama bagi masing-masing orang.

Pernikahan demi pangkat atau kekayaan tanpa ada ikatan batin sama sekali adalah bentuk hubungan yang tidak sehat.

Para orang tua akan lebih memilih menikahkan anak-anak perempuan mereka dengan seorang pria yang kaya dan terpandang di kalangan masyarakat daripada seorang pria yang dicintai anaknya tetapi berasal dari kalangan pekerja.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Winch (1958, hal. 88-89, dikutip dari Goode 2007, hal. 77) bahwa dalam pemilihan pasangan, para orang tua

mencari orang yang diperkirakan dapat memberikan pengharapan terbesar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bayangan keluarga idaman dalam tiap pikiran orang tua adalah seorang ayah yang bekerja dengan layak dan seorang istri yang mengurus rumah tangga dengan baik. Hal ini dapat menjelaskan mengapa

Gervaise pada awalnya selalu menolak ajakan Coupeau untuk menikah. Akan tetapi setelah Coupeau menunjukkan kekayaan keluarga Lorilleux, Gervaise bersedia menikah dengannya.

Pada masa itu juga, para pria pekerja lebih memilih untuk mencari istri dari wanita dengan kelas sosial yang seajar. Para pria tersebut tidak mementingkan kecantikan dalam pernikahan. Mereka lebih memilih para wanita yang mempunyai kesediaan untuk bekerja bersama meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Hal ini menjelaskan mengapa Coupeau memilih Gervaise untuk dijadikan istri meskipun Gervaise telah memiliki pasangan dan dua orang anak.

3.2.2 Posisi dan Peranan Dalam Hubungan

3.2.2.1 Pencarian Nafkah

Dalam novel *L'Assommoir* ini, pencarian nafkah pada hubungan Gervaise dan Coupeau berjalan seimbang. Hal itu membuat keduanya mempunyai kehidupan yang layak setelah menikah. Selama empat tahun, mereka bekerja keras untuk memperbaiki kehidupan. Pada akhirnya mereka berhasil berpindah ke tempat tinggal yang lebih baik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Pendant quatre années, Gervaise et Coupeau travaillent beaucoup. Gervaise travaille douze heures par jour chez Madame Fauconnier et s'occupe de sa famille. Coupeau ne soûle jamais et donne tout son salaire à sa femme.

Gervaise et Coupeau n'aiment pas l'hôtel Boncœur: ils trouvent qu'il est sale. Ils rêvent d'être chez eux, avec des meubles à eux. En quelques mois, ils réunissent l'argent nécessaire pour quitter l'hôtel Boncœur. Ils déménagent à la rue Neuve de la Goutte-d'Or en avril.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 21)

Selama empat tahun, Gervaise dan Coupeau bekerja keras. Gervaise bekerja selama dua belas jam di kediaman Nyonya Fauconnier dan mengurus keluarganya. Coupeau tidak pernah mabuk-mabukan dan memberikan seluruh upahnya bekerja pada istrinya.

Gervaise dan Coupeau tidak menyukai daerah di *Boncœur*: daerah itu sangat kotor. Mereka memimpikan berada di rumah mereka dengan barang-barang milik sendiri. Dalam beberapa bulan, mereka berhasil mengumpulkan uang untuk berpindah dari daerah *Boncœur*. Dan mereka berpindah ke perumahan di daerah *Neuve de la Goutte-d'Or* pada bulan April.

Kehidupan awal Gervaise dan Coupeau tidak mudah. Setelah pesta pernikahan mereka kembali ke *La Banban*, tempat dimana Gervaise dahulu hidup

bersama Lantier. Kemudian mereka berpindah ke *l'hôtel Boncoeur* dan pada akhirnya berpindah lagi ke daerah *Rue Neuve de la Goutte-d'Or*.

Becker (1972, hal. 25-26) mengatakan bahwa para keluarga pada masyarakat pekerja terbiasa untuk menghabiskan waktu mereka dengan bekerja.

Hal ini berlaku tidak hanya bagi seorang ayah atau suami saja tetapi juga bagi seorang ibu dan anak-anak mereka yang mulai beranjak remaja. Pilihan yang dimiliki oleh setiap orang tua pada masa tersebut adalah menikahkan anaknya dengan seseorang yang kaya atau menyuruhnya untuk bekerja. Setiap keluarga mempunyai pikiran apabila seluruh anggota keluarga bekerja maka mereka akan mempunyai banyak sumber pencarian uang untuk memperbaiki kehidupan keluarga. Pengeluaran rutin untuk hidup tidak murah. Bagi para pekerja rendahan, harga sewa tempat tinggal pada masa itu menjadi tanggungan yang cukup berat.

Becker (1972, hal. 24) memaparkan beberapa harga sewa per tahun di daerah yang biasa menjadi pilihan para keluarga masyarakat pekerja untuk tinggal:

Tabel 3.1 Harga sewa tempat tinggal berdasarkan perumahan

Daerah pemukiman	Jenis Tempat Tinggal	Harga
Rue Saint-Jacques	Apartemen dengan perapian	50 F
	Cabinet tanpa perapian	40 F
Rue de la Goutte-d'Or	Rumah pinggir jalan dengan perapian	160 F
	Rumah pinggir jalan tanpa perapian	100 F
	Apartemen kecil dengan dua dapur	200 – 250 F
	Cabinet tanpa jendela	40 F
Rue Saint-George	Rumah mewah dengan taman	1500 – 1640 F

Dari data tersebut terlihat bahwa tiap daerah tempat tinggal mempunyai strata tersendiri. Becker (1972, hal. 24-25) menjelaskan *Rue Saint-Jacques* adalah pekampungan kumuh, dimana tempat tinggal di daerah tersebut terdiri dari banyak bangunan yang berderet dengan lantai yang bertingkat. Para keluarga tinggal di daerah itu dengan berdesakan karena antara tempat tinggal yang satu dan lainnya juga digunakan sebagai tempat tinggal para keluarga yang lebih miskin. Tempat seperti itu disebut *le cabinet*.

Rue de la Goutte-d'Or adalah perumahan yang satu tingkat berada di atas perumahan *Rue Saint-Jacques*. Seperti *Rue Saint-Jacques*, *Rue de la Goutte-d'Or* juga terdiri dari bangunan-bangunan bertingkat. Akan tetapi di perumahan ini terdapat rumah-rumah yang dibangun oleh keluarga pekerja dengan keadaan ekonomi yang cukup baik. Keluarga pekerja yang mempunyai rumah di daerah ini biasanya membangun dan memperindah rumah mereka di sela-sela hari bekerja.

Keluarga pekerja di daerah ini biasa membuat rumah mereka bertingkat, agar bisa disewakan pada keluarga lain yang ingin tinggal di *Rue de la Goutte-d'Or*.

Rue Saint-Georges adalah daerah perumahan paling mewah apabila dibandingkan dengan perumahan lainnya. Daerah ini biasa ditinggali oleh keluarga borjuis yang kaya. Rumah di daerah ini mempunyai bagian yang lengkap: beberapa kamar, dua dapur, ruang keluarga, perapian, dan taman. Para orang tua di daerah ini biasa mencari gadis-gadis cantik dari perumahan dengan strata yang lebih rendah untuk dijadikan istri. Di perumahan ini juga Zola tinggal selama proses penulisan *L'Assommoir*.

Sebelum menikah dengan Coupeau, Gervaise tidak mempunyai kehidupan yang layak bersama Lantier. Ia harus tinggal di sebuah rumah kecil yang tidak mempunyai perapian, pakaian ditaruh sembarangan, anak-anak mereka tidak dapat bermain, dan kunci rumah dibiarkan tergantung di pintu. Kehidupan seperti itu tidak bisa memberikan jaminan kebahagiaan. Duby (1981, p. 75) mengatakan:

C'est le modèle de la famille heureuse: les vêtements sont soigneusement reprises, les enfants jouent, un bon feu brule dan l'âtre, le verrou est tiré, garantie que la maison restera un lieu de refuge et de sécurité.

Inilah model keluarga bahagia: pakaian diambil dengan hati-hati, anak-anak bisa bermain, api menyala di perapian, kunci dicabut dari pintu, dan rumah menjadi jaminan perlindungan dan keamanan.

Keberhasilan Coupeau dan Gervaise untuk berpindah tempat tinggal ke *Rue de la Goutte-d'Or* menunjukkan keberhasilan memperbaiki kualitas hidup. Perbaikan ini mampu membawa keluarga mereka tumbuh menjadi keluarga yang bahagia. Kualitas hidup yang baik menjadi tujuan setiap pernikahan. Demartoto (2007, hal. 19) mengatakan jika tujuan pernikahan akan tercapai apabila hak dan kewajiban masing-masing pihak dapat berjalan seimbang. Keseimbangan tersebut juga harus dilandasi oleh rasa saling menghormati, menghargai, dan membantu di berbagai sektor kehidupan.

3.2.2.2 Pengambilan Keputusan

Dalam novel *L'Assommoir*, pengambilan keputusan pada hubungan Gervaise dan Coupeau tidak oleh satu pihak saja namun mempertimbangkan

pemikiran pihak lain, seperti keluarga, kerabat, istri dan tetangga. Sebagai contoh ketika Gervaise dan Coupeau hendak melakukan pembaptisan pada anak mereka, Coupeau menanyakan pendapat Gervaise selaku istrinya dan keluarga Lorilleux selaku kerabatnya. Coupeau juga meminta keluarga Lorilleux menjadi wali baptis untuk anak mereka. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“On fera le baptême dimanche, si vous voulez.” Dit Monsieur Coupeau.

Ils sont d’accords et acceptent d’être parrain et marraine de la fillette qu’on appelle Nana.

(Zola: *L’Assommoir*, 2005, p. 22)

Kita akan membaptisnya pada hari Minggu jika kalian setuju, kata Tuan Coupeau.

Mereka setuju dan bersedia menjadi wali baptis anak perempuan mereka bernama Nana.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan apabila keputusan bersama dalam sebuah hubungan juga harus mempertimbangkan pendapat pihak lain. Jika dalam hubungan yang dijalin oleh Gervaise bersama Lantier pihak pria lebih mendominasi pengambilan keputusan, namun tidak demikian halnya dengan hubungan yang dijalin oleh Gervaise dengan Coupeau. Dalam hubungan ini Zola menunjukkan gambaran keluarga idaman dari kelas pekerja: ayah yang tidak pernah mabuk-mabukan, ibu yang pekerja keras, dan seorang anak yang cantik.

Diceritakan beberapa bulan setelah mempunyai kehidupan yang layak di *Rue Neuve de la Goutte-d’Or*, Gervaise melahirkan anak pertamanya dengan Coupeau bernama Nana. Kelahiran Nana disambut dengan sukacita oleh seluruh keluarga dan para tetangga, termasuk keluarga Lorilleux. Di hari kelahiran Nana

tersebut orang-orang terdekat Coupeau dan Gervaise diundang untuk hadir dan memberikan ucapan selamat pada mereka berdua. Pada pertemuan itu pula Coupeau meminta pendapat orang-orang yang hadir untuk menetapkan hari pembaptisan Nana. Selain itu keluarga Lorilleux juga diminta oleh Coupeau untuk menjadi orang tua baptis Nana. Hal ini menunjukkan bahwa Coupeau tidak mengambil keputusan secara sepihak.

Ariès dan Duby (1987, hal. 124-126) mengatakan bahwa seorang ayah memegang dominasi tertinggi dalam kehidupan pribadi setiap keluarga pada abad ke 19. Sosok ayah tidak hanya mendominasi dalam lingkungan keluarga saja, tetapi juga bagaimana sebuah keluarga berhubungan dengan keluarga lain. Pada masa itu keluarga diibaratkan seperti miniatur sebuah negara dan pemegang otoritas tertinggi adalah seorang ayah. Otoritas tersebut hanya dibatasi oleh ketentuan kontrak pernikahan yang diajukan pihak wanita sebelum menikah.

Ketentuan kontrak pernikahan ini berkaitan dengan syarat-syarat yang diajukan kepada pihak pria agar pihak wanita bersedia dinikahi. Akan tetapi jika kontrak tersebut dilanggar oleh pihak pria, tidak terdapat undang-undang yang mengatur hukuman dari hal tersebut. Kekuasaan seorang ayah dalam sebuah keluarga di Prancis pada abad ke 19 bersifat arbitrer atau sewenang-wenang.

Lebih lanjut Ariès dan Duby (1987, hal. 135) menyatakan bahwa pada masa itu juga dikenal istilah *bon père*. Istilah ini diberikan kepada para ayah yang tidak sewenang-wenang dalam mengambil setiap keputusan keluarga. Para ayah yang dikelompokkan dalam *bon père* mempunyai karakter pekerja keras. Mereka biasanya berasal dari keluarga yang sebagian besar adalah pekerja. Para ayah dari

golongan ini juga biasa memberikan upah hasil bekerja mereka pada istri.

Meskipun dalam undang-undang tidak terdapat hukuman bagi para suami yang melakukan kekerasan terhadap anak-anak dan istri, para suami dari kelompok ini tidak pernah berlaku kasar dan secara fisik menyakiti para istri. Mereka juga selalu mempertimbangkan pendapat dari peran lain dalam keluarga, seperti istri dan kerabat.

Dalam *L'Assommoir*, Zola menampilkan sosok *bon père* dalam karakter Coupeau. Coupeau tidak pernah mabuk-mabukan dan juga selalu memberikan upahya kepada Gervaise. Selain itu, Coupeau tidak pernah berlaku kasar pada Gervaise dan anak-anaknya. Hal tersebut berhubungan dengan ketentuan pernikahan yang diajukan Gervaise kepada Coupeau. Sebelum menikah, Gervaise mengajukan keinginan yang harus dipenuhi Gervaise setelah menikah nanti. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Je demande peu de choses à la vie, continue Gervaise. Je veux seulement élever mes enfants, travailler, manger tous les jours, avoir une chambre propre pour dormir et mourir dans mon lit. Et je ne veux pas être battue”.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 13)

Aku tak menginginkan banyak hal dalam hidup, lanjut Gervaise. Aku hanya ingin membesarkan anak-anakku, bekerja, bisa makan tiap hari, memiliki sebuah kamar yang bersih untuk tidur, dan mati di atas tempat tidurku. Dan aku tidak mau dipukul.

Meskipun tidak ada undang-undang yang mengharuskan pihak pria untuk memenuhi ketentuan yang diajukan pihak wanita, namun Coupeau tetap

mewujudkan semua keinginan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Coupeau adalah sosok *bon père* yang ditampilkan Zola dalam *L'Assommoir*.

3.2.3 Pandangan Masyarakat

Setelah Gervaise dan Coupeau berpindah ke *Rue Neuve de la Goutte-d'Or*, masyarakat sekitar menjadi segan pada mereka. Hal tersebut dikarenakan Gervaise dan Coupeau tetap bersikap baik pada para tetangga meskipun derajat kehidupan mereka telah membaik, seperti terdapat dalam kutipan berikut:

Dans le quartier, tout le monde les admire et parle de leur gentillesse.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 21)

Di tempat itu, semua orang menyukai dan membicarakan kebaikan mereka.

Depuis que Coupeau et Gervaise ont de l'argent, les Lorilleux sont devenus très aimable avec eux.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 22)

Sejak Coupeau dan Gervaise memiliki uang, keluarga Lorilleux bersikap baik pada mereka.

Keberhasilan Gervaise dan Coupeau dalam mengangkat derajat keluarga membawa dampak positif. Keluarga mereka tidak lagi dianggap remeh oleh masyarakat. Keberhasilan ini juga membuat keluarga Lorilleux menjadi lebih menghormati mereka.

Pada bab sebelumnya, diceritakan bahwa Nyonya Boche turut prihatin pada kehidupan Gervaise dengan Lantier. Setelah kehidupan Gervaise membaik berkat pernikahannya dengan Coupeau, Nyonya Boche ikut bersuka cita. Ia bahkan bersedia merawat anak Gervaise dan Coupeau dengan sukarela.

Ariès dan Duby (1987, hal. 66 dan 108) menyatakan bahwa pekerjaan yang ada di Paris pada masa itu tidak akan membuat sebuah keluarga pekerja menjadi kaya. Akan tetapi, jika sebuah keluarga mampu mengatur keuangan dan ekonomi dengan bijak, keluarga tersebut akan memiliki kehidupan yang berkecukupan. Keadaan ekonomi keluarga yang baik mampu mengangkat martabat sebuah keluarga di mata masyarakat.

Masyarakat cenderung memiliki pandangan positif terhadap keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi di atas rata-rata. Hal tersebut tidak berlaku hanya pada keluarga borjuis saja tetapi juga pada keluarga pekerja. Keluarga pekerja yang mempunyai tingkat ekonomi di atas rata-rata akan dihormati oleh keluarga pekerja lain. Penghormatan seperti ini menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap keluarga pekerja karena hal ini menandakan sebuah keluarga pekerja berhasil keluar dari permasalahan ekonomi. Keluarga pekerja dengan tingkat ekonomi yang baik akan memilih berhubungan dengan keluarga pekerja lain dengan tingkat ekonomi yang baik pula.

3.3 Hubungan Rahasia

Sub bab terakhir dalam penelitian ini adalah sub bab hubungan rahasia.

Hubungan rahasia adalah hubungan diam-diam yang dijalin oleh Gervaise dengan seorang pria bernama Goujet. Dari bentuk hubungan ini, Zola menggambarkan sebuah hubungan yang dilandaskan cinta, tetapi terhalang oleh keadaan.

3.3.1 Latar Belakang Hubungan

Keluarga Goujet adalah keluarga pekerja yang tinggal berdekatan dengan rumah Gervaise dan Coupeau di *Rue Neuve de la Goutte-d'Or*. Mereka saling mengenal dan berteman akrab sejak acara pembaptisan Nana. Keluarga Goujet terdiri dari dua orang: ibu dan anak laki-laki. Mereka juga berasal dari keluarga pekerja. Goujet bekerja sebagai tukang besi dan ibunya adalah seorang penjahit.

Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Pendant le dîner du baptême, les Coupeau deviennent très amis avec leurs voisins, les Goujet: la mère et le fils. La mère, qui est veuve, est couturière; le fils, qui est forgeron, travaille dans une usine. Il a vingt trois-ans. À l'atelier, ses camarades l'appellent Gueule d'Or, à cause de sa belle barbe blonde. Les Goujet travaillent beaucoup et gagnent beaucoup d'argent.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 21)

Pada saat acara makan malam setelah pembaptisan, keluarga Coupeau menjadi akrab dengan tetangga mereka, keluarga Goujet: seorang ibu dan anak laki-lakinya. Ibu Goujet adalah seorang janda, dia bekerja sebagai penjahit. Anak laki-lakinya adalah seorang tukang besi yang bekerja di sebuah pabrik. Usianya 23 tahun. Di tempat bekerjanya ia dijuluki Si Mulut Emas karena jenggotnya yang berwarna kuning keemasan. Keluarga Goujet bekerja keras dan mendapatkan banyak uang.

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa keluarga pekerja dengan tingkat ekonomi yang baik akan lebih memilih untuk berteman dengan keluarga yang juga mempunyai latar belakang ekonomi yang setara. Hal tersebut terjadi pada keluarga Coupeau. Keluarga Goujet adalah tetangga yang terlebih dahulu mempunyai tempat tinggal di *Rue Neuve de la Goutte-d'Or*. Hal ini menandakan bahwa keluarga ini mempunyai tingkat ekonomi yang sejajar dengan keluarga Coupeau. Keakraban ini berlanjut sampai tiga tahun berikutnya.

Pendant trois années, la vie des deux familles s'écoule tranquillement et les Coupeau sortent presque tous les dimanches avec les Goujet.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 21)

Tiga tahun berikutnya, hubungan kedua keluarga tersebut berjalan dengan perlahan dan keluarga Coupeau pergi bersama setiap minggu dengan keluarga Goujet.

Pertemuan rutin tersebut menumbuhkan perasaan cinta antara Gervaise dan Goujet. Perasaan cinta tersebut dapat dilihat dari perilaku dan sikap saling peduli yang mereka tunjukkan satu sama lain. Kepedulian tersebut seperti terlihat pada adegan berikut:

Un soir, se trouvant seul avec elle, il la pousse devant lui sans dire un mot et essaye de l'embrasser. Juste à ce moment, Goujet entre et les voit. Il sort rapidement, sans rien dire. Le lendemain, Gervaise va le voir.

"Vous m'avez fait de la peine, hier, oh! Oui, beaucoup de peine!"

"Je vous jure qu'il ne s'est rien passé! Vous me connaissez, monsieur Goujet, je ne suis pas menteuse."

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 34)

Suatu malam, dia (Lantier) sendirian dengannya (Gervaise), lalu ia mendorongnya ke depan tanpa mengucapkan apa-apa dan mencoba

menciumnya. Tiba-tiba, Goujet melihat mereka. Ia segera pergi, tanpa mengatakan apapun. Keesokan harinya, Gervaise menemuinya.

"Kau menyakitiku kemarin, oh! Ya, sangat menyakitiku!"

"Aku bersumpah kepada Anda bahwa tidak ada apa-apa! Anda mengenal saya, Tuan Goujet, aku bukan pembohong."

Adegan tersebut terjadi ketika Goujet memergoki Gervaise sedang berdua bersama Lantier. Dari percakapan di atas terlihat bahwa Goujet merasa sakit hati saat melihat Lantier akan mencium Gervaise. Gervaise juga merasakan hal yang sama. Ia merasa telah menyakiti hati Goujet sehingga ia memohon agar Goujet percaya bahwa tidak terjadi apapun antara dia dengan Lantier. Adegan tersebut membuktikan bahwa kedua tokoh ini saling mencintai.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa hubungan yang berlandaskan rasa cinta sulit terjadi. Hal tersebut ditunjukkan oleh Zola melalui hubungan yang terjalin antara Gervaise dan Goujet. Hubungan seperti ini termasuk bentuk hubungan yang sulit. Kesulitan tersebut disebabkan oleh keadaan dan realita yang tidak sejalan dengan keinginan untuk hidup bersama. Gervaise dan Goujet sudah saling mengagumi ketika pertama kali bertemu. Kekaguman tersebut semakin meningkat seiring kedekatan keluarga mereka. Akan tetapi kedekatan tersebut tidak mungkin dilanjutkan karena Gervaise telah berkeluarga. Kemudian keadaan keluarga Gervaise memburuk setelah Coupeau mengalami kecelakaan yang merubah sifat-sifatnya. Setelah kecelakaan itu Coupeau menjadi gemar mabuk-mabukan dan menghambur-hamburkan uang. Perubahan sifat Coupeau tersebut

membuat Gervaise merasa kembali hidup dengan seorang pemabuk. Pada saat itulah Goujet akhirnya berani menyatakan perasaannya kepada Gervaise.

Ariès dan Duby (1987, hal. 267 dan 172) menyatakan bahwa terdapat suatu bentuk hubungan yang dikategorikan sebagai bentuk hubungan terlarang (*relation interdite*). Hubungan terlarang adalah hubungan yang tidak dapat dibenarkan dari sudut pandang masyarakat atau hukum. Hubungan ini kebanyakan terjadi akibat ketidakmampuan satu pihak untuk memperjuangkan keinginan hidup bersama orang yang dicintai karena kurangnya materi dan tuntutan hidup. Tuntutan hidup berkaitan dengan status, posisi dan peranan seseorang dalam masyarakat. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Gandhi (2002, hal. 110) bahwa suatu pernikahan yang terlarang di suatu masyarakat tertentu tidak akan bisa diwujudkan hanya berdasarkan keinginan individu.

Bentuk hubungan seperti ini sangat tidak baik untuk pihak wanita. Dalam *le Code Civil* tertulis bahwa hukuman terberat bagi seorang wanita yang melakukan perselingkuhan adalah hukuman mati karena ia dianggap telah menodai kesucian keluarga (Ariès dan Duby, 1987, hal. 122). Keinginan hidup bersama dari dua belah pihak dalam bentuk hubungan ini mempunyai resiko yang besar. Gandhi (2002, hal. 111) mengatakan bahwa sebelum pihak-pihak tersebut memutuskan untuk melakukan pernikahan, mereka harus mampu mengubah opini publik mengenai mereka. Opini ini berkenaan dengan *stereotype* mengenai hubungan pria dan wanita yang dipandang buruk oleh masyarakat. Dalam hal ini resiko terburuk bagi mereka yang tidak mampu mengubah opini publik adalah pengasingan masyarakat.

3.3.2 Posisi dan Peranan Dalam Hubungan

3.3.2.1 Pencarian Nafkah

Dalam *L'Assommoir*, pencarian nafkah pada hubungan rahasia didominasi oleh pihak pria. Goujet selalu berusaha memenuhi kebutuhan Gervaise, meskipun Gervaise sudah memiliki suami. Hal tersebut seperti terdapat pada kutipan berikut:

Goujet voit bien que Gervaise est triste parce qu'elle ne peut pas avoir sa boutique. Un soir, il lui dit:

“Madame Gervaise, voulez-vous me permettre de vous prêter de l'argent?”

“Je ne peux pas accepter car je ne sais pas quand je pourrais vous le rendre.”

Mais Goujet insiste et Gervaise accepte.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 25)

Goujet tahu jika Gervaise sedih karena ia tidak bisa memiliki sebuah butik.

Suatu hari ia berkata kepadanya:

“Nyonya Gervaise izinkan aku meminjamimu uang.”

“Aku tidak bisa menerimanya karena aku tidak tahu kapan aku bisa mengembalikannya.”

Tapi Goujet memaksa dan akhirnya Gervaise menerima.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Goujet selalu mencoba memenuhi kebutuhan Gervaise. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah jenis kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh Coupeau. Adegan di atas terjadi ketika Gervaise sedang membutuhkan uang untuk menyewa butik. Meskipun telah lama menikah,, Coupeau tidak pernah bisa mewujudkan keinginan Gervaise untuk memiliki sebuah butik. Goujet menyadari hal tersebut. Kemudian ia meminjamkan uang pada Gervaise agar ia bisa memiliki butik yang sudah lama diinginkannya.

Selain adegan di atas, terdapat pula adegan lain ketika Goujet berusaha menunjukkan kepedulian kepada Gervaise. Sebagai contoh, ketika anak Gervaise yang bernama Étienne beranjak dewasa, Goujet adalah orang yang membawanya untuk bekerja di pabrik. Kemudian ketika Gervaise mengalami kelaparan, Goujet adalah orang yang datang untuk memberi bantuan kepada Gervaise.

Dalam sebuah hubungan rahasia, tidak ada kewajiban dari pihak manapun untuk saling menafkahi satu sama lain. Hal ini dikarenakan setiap pihak yang terkait dalam hubungan ini cenderung mempunyai kehidupan sendiri. Becker (1972, hal. 96) mengatakan jika sebuah hubungan terlarang dijalin, masing-masing pihak akan berupaya keras untuk menyembunyikan bentuk hubungan mereka dari masyarakat.

Dalam kasus hubungan Gervaise dan Goujet, sebenarnya mereka tidak terlalu menyembunyikan kedekatan mereka. Hal itu dikarenakan posisi Gervaise yang sudah bersuami dan masyarakat yang berpendapat bahwa kehidupan mereka baik-baik saja. Akan tetapi apa yang tampak pada permukaan tidak seperti apa yang sebenarnya terjadi. Kondisi keluarga Gervaise dan Coupeau mengalami degradasi setelah Coupeau mengalami kecelakaan. Hal tersebut diketahui oleh Goujet. Goujet memanfaatkan keadaan tersebut untuk mengajak pergi Gervaise.

Bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan Goujet adalah cara agar Gervaise bersedia pergi dengannya.

3.3.2.2 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam hubungan rahasia antara Gervaise dan Goujet selalu bergantung pada keinginan pihak wanita. Keputusan yang diambil berhubungan dengan kelanjutan hubungan mereka ke depannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Écoutez, il y a longtemps que je pense à vous proposer une chose. Vous n’êtes pas heureuse. Partons ensemble!”

Elle le regarde, surprise par cette déclaration d’un amour dont il n’a jamais parlé.

Ce n’est pas possible, Monsieur Goujet. J’ai des enfants. Je sais que vous m’aimez bien et que je vous fais de la peine. Moi aussi, je vous aime bien.

Mais ce serait très mal.

(Zola: *L’Assommoir*, 2005, p. 35)

“Dengar, sudah lama aku berpikir untuk menawarkan padamu hal ini. Kau tidak bahagia. Mari pergi bersamaku.”

Gervaise memandangnya, terkejut dengan pernyataan cinta yang tidak pernah ia ungkapkan sebelumnya.

“Itu tidak mungkin Tuan Goujet. Aku sudah mempunyai anak. aku tahu kau mencintaiku dan aku telah menyakitimu. Aku juga, aku juga mencintaimu. Tapi ini tidak bisa dibenarkan.”

Adegan di atas terjadi ketika pada akhirnya Goujet mengajak Gervaise untuk pergi bersamanya. Pengambilan keputusan pada adegan ini dilakukan

Gervaise secara sepihak. Pengertian sepihak dalam hal ini adalah Gervaise tidak mempertimbangkan pendapat Goujet. Gervaise mengambil keputusan dengan melihat faktor-faktor yang berasal dari dirinya saja, sebagai contoh adalah faktor anak.

Hal yang dilakukan Gervaise tersebut cukup beralasan. Ariès dan Duby (1987, hal. 559 dan 589) menyatakan bahwa hubungan semacam ini adalah bentuk hubungan yang menjunjung tinggi kebebasan. Kebebasan dalam hal ini

mempunyai pengertian jika satu pihak telah mengambil suatu keputusan maka pihak lain tidak mempunyai hak untuk melakukan protes. Keputusan tersebut berkenaan dengan sisi positif dan negatif dari keputusan yang akan diambil.

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan antara lain adalah keluarga, lingkungan, status sosial, dan perencanaan ke depan.

Dalam kasus Gervaise dan Goujet, pengambilan keputusan yang dilakukan Gervaise berhubungan dengan faktor keluarga, dimana ia lebih memberatkan anak-anaknya daripada keputusan untuk pergi bersama Goujet. Hal ini berhubungan dengan bab sebelumnya bahwa seorang ibu mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anak dengan baik. Seandainya Gervaise memilih untuk pergi bersama Goujet, berarti ia memilih untuk melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu.

3.3.3 Pandangan Masyarakat

Hubungan yang terjalin antara Gervaise dan Goujet telah menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar. Gervaise tidak dapat menyembunyikan perasaannya terhadap Goujet, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut akhirnya menjadi bahan pembicaraan publik dan mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang negatif terhadap hubungan Gervaise dan Goujet. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

L'amoureux, c'est Goujet. Il évite de venir trop souvent car il ne veut pas que les voisins racontent n'importe quoi.

Tout le monde se moque d'elle. Goujet l'aime.

(Zola: *L'Assommoir*, 2005, p. 28)

Kekasihnya itu adalah Goujet. Dia menghindari untuk datang terlalu sering karena dia tidak ingin para tetangga membicarakan apa-apa.

Semua orang membicarakannya (Gervaise). Goujet mencintainya.

Apa yang dialami oleh Gervaise adalah konsekuensi yang harus diterimanya dari masyarakat. Ariès dan Duby (1987, hal. 121-123) menyatakan bahwa wanita tidak mempunyai hak suara dalam hal apapun. Hak suara tersebut berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat.

Wanita tidak dapat melakukan pembelaan apapun terhadap permasalahan yang dialaminya, kecuali apabila ia mempunyai suami atau kerabat yang bisa membantunya melakukan pembelaan. Akan tetapi jika permasalahan tersebut sudah merambah ranah hukum, tidak ada pembelaan apapun yang bisa dilakukan.

Dalam *le Code Civil* diatur jika seorang wanita melakukan perselingkuhan, ia akan mendapat hukuman yang berat (Ariès dan Duby, 1987, hal. 122).